

Gambaran *Compliance* pada Masyarakat Daerah Magetan yang Menjalankan Tradisi *Ater-Ater Gawan*

Description of Compliance to the Magetan Regional Communities Carrying Out the Ater-Ater Gawan Tradition

Weny Rokhayatun Nisa

Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Email: weny.19135@mhs.unesa.ac.id

Damajanti Kusuma Dewi

Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Email: damajantikusuma@unesa.ac.id

Abstrak

Tradisi *ater-ater gawan* merupakan sebuah tradisi pada hari raya Idul Fitri yang masih dilaksanakan oleh masyarakat daerah Magetan. Tradisi ini berasal dari tradisi *megengan* yang telah mengalami perubahan. Tujuan dari penelitian untuk meneliti tentang gambaran *compliance* pada masyarakat Magetan yang masih menjalankan tradisi ini. Metode kualitatif dengan pendekatan studi fenomenologi dipilih sebagai metode yang digunakan dalam penelitian ini. Lima perempuan menjadi subyek penelitian dipilih dengan kriteria yang sesuai dengan tradisi. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam dan dianalisis menggunakan metode analisis fenomenologi interpretatif. Uji keabsahan data menggunakan *member checking*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemaknaan tradisi telah mengalami pergeseran dari makna agama menjadi lebih didominasi oleh unsur budaya. Pergeseran ini berpengaruh pada gambaran *compliance* yang didominasi tiga prinsip utama yaitu *social proof*, *reciprocity*, dan *friendship and liking*, sehingga masyarakat memutuskan untuk konsisten menjalankan tradisi ini. Untuk penelitian di masa depan disarankan agar berfokus pada gender dan generasi yang berbeda, sehingga dapat ditemukan perspektif baru tentang *compliance* pada tradisi ini.

Kata kunci : *Compliance, tradisi, ater-ater gawan*

Abstract

The *ater-ater gawan* tradition is a tradition on Eid al-Fitr that still carried out by the people of the Magetan area. This tradition comes from the *megengan* tradition which has undergone changes. The aim of this research is to examine the description of compliance in the Magetan community that still carry out this tradition. A qualitative method with a phenomenological study approach has chosen as the method used in this study. Five women as research subjects has selected with criteria according to tradition. Data collection techniques used in-depth interview and analyzed using interpretive phenomenological analysis methods. Test the validity of the data using *member checking*. The results show that the meaning of tradition has experienced a shift from the meaning of religion to being more dominated by cultural elements. This shift affects the description of compliance which is dominated by three main principles, namely *social proof*, *reciprocity*, and *friendship and liking*, so that people decide to consistently carry out this tradition. For future research it is suggested to focus on gender and different generations, so that new perspectives on compliance with this tradition can be found.

Key word : *Compliance, tradition, ater-ater gawan*

Article History	
<i>Submitted : 04-07-2023</i>	
<i>Final Revised : 04-07-2023</i>	
<i>Accepted : 04-07-2023</i>	<i>This is an open access article under the CC-BY-SA license</i>
	<i>Copyright © 2022 by Author, Published by Universitas Negeri Surabaya</i>

Ater-ater gawan merupakan sebuah tradisi yang masih dilaksanakan oleh sebagian besar masyarakat daerah Magetan. Proses pelaksanaan tradisi ini dilakukan pada hari raya Idul fitri. Masyarakat berkunjung ke rumah-rumah dengan membawa *gawan*. *Gawan* ini biasanya berisi gula yang kemudian ditambah dengan isian lain seperti teh, telur, minyak, roti, atau jenis makanan lainnya. Isi dari *gawan* ini dapat berbeda-beda untuk tiap-tiap rumah, karena menyesuaikan dengan tingkat kedekatan hubungan kekerabatan yang terjalin.

Berdasarkan hasil wawancara studi pendahuluan peneliti mendapatkan fakta bahwa tradisi ini merupakan pergeseran dari tradisi *megengan*. Pergeseran ini terjadi pada sekitar tahun 1980-an. Tata cara pelaksanaan tradisi *megengan* sendiri yakni mengadakan *slametan* di rumah masing-masing dengan tujuan untuk mengirimkan doa kepada anggota keluarga yang lebih dulu meninggal, serta kemudian membagikan makanan kepada orang-orang di lingkungan sekitar sebagai wujud dari sedekah. Di masa itu makanan yang dibagikan yaitu nasi, lauk pauk, apem, dan pisang. Selama pelaksanaan tradisi sering terjadi penumpukan makanan, sehingga dengan diawali oleh satu orang yang mengganti dengan gula, perubahan terjadi semakin meluas.

Tradisi ini sendiri merupakan bentuk akulturasi budaya. Akulturasi menyebabkan adanya perubahan secara kognitif, afektif, dan perilaku, serta stres akulturatif jangka panjang pada individu maupun kelompok yang terlibat dalam interaksi (Sam & Berry, 2006). Pendakwah agama Islam pada masa itu menggunakan strategi dakwah yang dapat menyatukan antara nilai-nilai ajaran agama islam dengan kepercayaan yang sudah dianut. Proses penyebaran agama di tanah Jawa dilakukan secara santun, adaptif, dan akomodatif yang disesuaikan dengan identitas tradisi dan budaya Jawa yang sebelumnya telah ada (Baidawi, 2020).

Berdasarkan hasil observasi, tradisi ini sempat ditiadakan selama dua tahun masa pandemik yakni pada tahun 2020 dan 2021. Perayaan Idul Fitri tahun 2022 himbauan dari pemerintah desa membebaskan kepada masyarakat, tetap membawa *gawan* atau tidak. Masyarakat memilih untuk kembali menjalankan tradisi ini. Keputusan masyarakat ini menunjukkan adanya bentuk pengaruh sosial yaitu kepatuhan atau *compliance* (Cialdini, 2006). Hal tersebut menunjukkan prinsip *compliance*, yaitu *commitment/consistency* sebab ingin melanjutkan tradisi nenek moyang. Di samping itu berdasarkan keterangan warga, ada rasa timbal balik atau hutang budi pada orang lain yang sudah datang dan membawa *gawan* atau dalam prinsip *compliance* disebut sebagai *reciprocity*.

Lebih dari itu tujuan utama dari berkunjung dengan membawa *gawan* ini sebagai simbol untuk melakukan silaturahmi. Menurut keterangan sesepuh yang diwawancarai oleh peneliti, dengan beralasan mengantarkan *gawan* ini, ada harapan supaya hubungan kekerabatan tidak putus. Hal ini dapat diartikan bahwa masyarakat yang memilih untuk menjalankan tradisi *ater-ater gawan* ini merupakan individu yang secara kognitif adalah *social oriented*, yang mana didasari pada budaya kolektif (Matsumoto & Juang, 2017).

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti berkaitan dengan tradisi ini, untuk tujuan mengikuti kegiatan sebagaimana mestinya, masyarakat akan melakukan persiapan jauh-jauh hari. Tidak sedikit orang bahkan tergabung dalam kelompok tabungan gula selama kurun waktu setahun sebelum hari raya Idul Fitri. Masyarakat segera membeli beberapa kardus sembako hingga berburu toko yang menyediakan harga sembako yang lebih miring. Perilaku ini dapat menjadi indikasi adanya *compliance*, yakni pada prinsip *scarcity* (Cialdini, 2006).

Internalisasi nilai tradisi yang dalam ataupun tidak, nyatanya tidak berpengaruh pada prinsip *commitment/consistency* dari masyarakat. Komitmen dan konsistensi untuk melaksanakan tradisi ini dipengaruhi karena masyarakat menjalankan tradisi turun-temurun, dan sudah menjadi hal yang otomatis. Di lain sisi masyarakat juga akan merasa tidak enak atau merasa hutang budi, jika mengetahui ada orang yang datang ke rumah dan membawa *gawan*. Rasa timbal balik ini berkaitan dengan prinsip *compliance* yakni *reciprocity*.

Di lain sisi dinamika ini cukup kentara dirasakan oleh orang dewasa yang telah berumah tangga. Usia anak kecil tidak merasakan problematika sama sekali karena memang mereka hanya ikut orang tua. Tekanan muncul dari lingkungan sosial sekitar, dimana apabila tidak mengikuti tradisi seperti anggota masyarakat lain, maka akan menjadi bahan gunjingan. Tidak cukup sekadar gunjingan, dengan terang-terangan akan disindir oleh anggota masyarakat lain. Tekanan sosial semacam itu merupakan salah satu bentuk dari sanksi sosial yakni sanksi moral (Piddocke, 1968). Tekanan sosial juga menjadi penyebab terbentuknya perilaku *compliance* (Myers & Twenge, 2018). Hasil riset menunjukkan bahwa subjek dengan latar belakang budaya berorientasi individualistik dipengaruhi lebih besar oleh prinsip *commitment/consistency*, sedangkan pengaruh prinsip *social validation/social proof* lebih besar terjadi pada subjek dengan latar belakang budaya berorientasi kolektif (Cialdini dkk., 1999).

Sebuah penelitian dilakukan pada masyarakat Madura yang tinggal di Lumajang yang diketahui juga melaksanakan sebuah tradisi yang dinamakan dengan *ter-ater* (Jailani & Rachman, 2020). Tradisi ini hampir serupa dengan fenomena tradisi yang diangkat oleh peneliti. Penelitian ini bertujuan untuk melihat nilai-nilai yang menjadi alasan mengapa tradisi ini masih dilakukan. Hasil temuan menunjukkan bahwa tradisi ini tetap berjalan sebab dimaknai sebagai media untuk bersilaturahmi, memupuk rasa tolong-menolong sehingga mencegah tumbuhnya budaya individualis, keinginan kuat untuk melestarikan tradisi (Jailani & Rachman, 2020). Penelitian lain juga membahas tentang tradisi yang bernama *ter-ater* yang masih dijalankan oleh masyarakat di Madura (Wardi, 2013). Penelitian ini menemukan bahwa pelaksanaan tradisi ini di banyak acara keagamaan bertujuan untuk semakin menguatkan hubungan kekeluargaan dan menerapkan ajaran agama yakni menjalin *Ukhuwwah Islamiyyah*. Masyarakat sendiri pun merasa perlaksanaan kegiatan keagamaan tanpa disertai *ter-ater* menjadi tidak lengkap. Secara ekonomi sebab penelitian ini menggunakan partisipan pedagang, maka dengan tetap diadakannya tradisi *ter-ater* dapat meningkatkan transaksi dan kesejahteraan pedagang.

Masyarakat sesungguhnya bisa mengatakan “iya” ataupun “tidak” dalam menjalankan tradisi ini, sebagaimana penjelasan dalam teori *compliance*. Tidak ada aturan tertulis dan penerapan kembali pada tahun 2022 juga didasarkan pada kesepakatan bersama. Di lingkungan sekitar peneliti ada beberapa orang yang memang tidak melaksanakan tradisi ini sejak lama, meskipun beragama Islam dan sudah “bukak pintu”. Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang penyebab mengapa ada masyarakat yang tetap patuh atau *comply* dalam melaksanakan tradisi ini.

Secara lebih spesifik dalam penelitian ini peneliti memilih subjek dengan jenis kelamin perempuan dengan kondisi ekonomi menengah kebawah dan sudah menikah. Hal tersebut

sebab berdasarkan hasil observasi terdapat perbedaan peran gender. Laki-laki cenderung tidak terlalu memikirkan dan seringkali juga mempertanyakan mengapa tradisi ini masih dilaksanakan. Perempuan melakukan persiapan hingga proses pelaksanaan. Laki-laki sebagai kepala keluarga memberikan uang, jika kekurangan pihak perempuan yang harus mengusahakan agar kebutuhan tradisi tetap terpenuhi.

Berdasarkan pemaparan tradisi *ater-ater gawan* di atas fenomena ini layak digali lebih dalam untuk mengetahui tentang *compliance* pada masyarakat yang lebih memilih untuk menjalankan tradisi ini. Penting pula untuk mengkaji tentang faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi.

Metode

Partisipan

Data utama merupakan informasi yang didapatkan dari partisipan yang dipilih sesuai dengan kriteria. Kriteria partisipan dalam penelitian fenomenologi ditetapkan sesuai dengan individu yang memang mengalami fenomena (Creswell, 2013). Jumlah partisipan dalam penelitian ini sebanyak 5 orang, dimana sesuai dengan ketentuan penelitian fenomenologi yakni antara 5 – 25 orang (Polkinghorne, 1989).

Kriteria partisipan dalam penelitian ini meliputi:

1. Perempuan
2. Berdomisili di Kabupaten Magetan
3. Sudah berumah tangga
4. Kondisi ekonomi menengah kebawah
5. Ikut serta dalam pelaksanaan tradisi *ater-ater gawan* saat Idul Fitri

Tabel 1 Identitas Partisipan

NO	Inisial Nama	Usia	Status pernikahan	Pendidikan
1	KM	42 tahun	Menikah	SMP
2	SF	31 tahun	Menikah	SMK
3	TM	35 tahun	Menikah	SMP
4	SM	45 tahun	Menikah	SMA
5	WR	42 tahun	Menikah	SMP

Pengumpulan data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yakni wawancara mendalam. Wawancara mendalam memungkinkan peneliti yang berperan sebagai instrumen utama dalam penelitian (Creswell, 2013). Peneliti ingin menggali secara mendalam tentang pengalaman partisipan selama menjalankan tradisi ini. Wawancara semi terstruktur adalah salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang mana pewawancara tetap menggunakan satu pedoman wawancara, namun pertanyaan bersifat terbuka sehingga akan lebih banyak dilakukan probing.

Analisis data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis fenomenologi interpretatif atau *interpretative phenomenological analysis*. Menurut Creswell (2013) tahap analisis data dalam penelitian fenomenologi dimulai dengan melakukan transkrip wawancara,

selanjutnya coding dari hasil perolehan data. Coding berisikan deskripsi dari pengalaman personal masing-masing partisipan dan bagaimana pemaknaan terhadap fenomena didasarkan pada prinsip-prinsip *compliance*. Proses klasifikasi data dengan cara menuliskan pernyataan spesifik dari masing-masing partisipan Data selanjutnya akan diinterpretasikan dengan mengembangkan apa yang terjadi pada saat pelaksanaan tradisi ini dan gambaran *compliance*. Setelah narasi interpretasi data kemudian direpresentasikan ke dalam bentuk tabel atau diskusi.

Hasil

Hasil penelitian diklasifikasikan menjadi tiga tema utama yaitu: pemaknaan terhadap tradisi dan gambaran *compliance*. Gambaran *compliance* akan dijelaskan lima prinsip meliputi: *authority*, *social proof*, *reciprocity*, *friendship and liking*, dan *commitment and consistency*.

Tabel 2 Tabel Tema

Tema	Sub tema
Pemaknaan terhadap tradisi	Individu memaknai tradisi sebagai bentuk silaturahmi
Gambaran <i>compliance</i>	<i>Authority</i>
	<i>Social Proof</i>
	<i>Reciprocity</i>
	<i>Friendship and Liking</i>
	<i>Commitment and Consistency</i>

Pemaknaan terhadap tradisi

Berdasarkan dari pernyataan kelima subjek terdapat kesamaan bahwa tradisi ini masih dijalankan sebab dimaknai sebagai bentuk sebuah bentuk dari silaturahmi dengan saudara, yang mana hanya terjadi di masa lebaran.

“Nilainya *yaa*, silaturahmi berjalan, *terus* apa *yaaa*, berbagi, menambah kedekatan *sih* sama tetangga sama saudara *kan* datangnya setahun sekali, silaturahmi.” (P1, 15 April 2023, W1).

“*Kalo* pribadi sangat bermakna *soalnya*, kita *kan* jarang *kan*, ya *dibilang* ke tempat saudara *kalo* tiap hari yang *nggak* mungkin *lah*. Paling *nggak* *kalo* pas hajatan, pas lebaran, *kalo* *nggak* pas meninggal. [...]”

“[...]Iyaa, simbol silaturahmi. *Kan* *kalo* kita silaturahmi selain *pas* hajatan, *nikahan*, *kalo* *nggak* *pas* itu, pas *dikasih* kabar sakit, *kalo* *nggak* meninggal, *kan* itu *doang* *kan* [...]” (P2, 15 April 2023, W1).

“*Maknanya* sebenarnya *sih*, *intinya* silaturahmi ya, *cuman* *kalo* di Magetan itu istilahnya *kalo* misalkan kita ke rumah orang ya, *nggak* bawa apa-apa, *nggak* bawa gawan *kan* *nggak* enak. Maksudnya gitu. Jadi buat ini *aja*, sebenarnya *yah*, biar apa *sih*? Dilihat orang ‘patut’, *kalo* orang Jawa mah begitu.” (P3, 16 April 2023, W1).

“Ya mempererat silaturahmi sama tetangga, sama saudara.” (P4, 17 April 2023, W1).

“Ya kita menjalin silaturahmi, ya *pokok kayak begitu, kan* ya tidak ada pemaksaan *kan*, ya kita *terserah kitanya*, tapi *kan* karena *udah* tradisi *berarti* semua orang *kayak gitu, begitu*. *Maknanya ya pokok* menjalin silaturahmi *aja*.” (P5, 18 April 2023, W1).

Gambaran compliance

Authority

Prinsip *compliance* ini berkaitan dengan adanya satu individu yang memerintahkan supaya tradisi ini tetap dijalankan ataukah tidak. Berdasarkan dari kelima partisipan menyampaikan bahwa tidak ada pihak tertentu yang memerintahkan.

“Tidak ada. Spontan.” (P1, 15 April 2023, W1).

“*Kalo* untuk yang memerintahkan *sih* *nggak* ada, *cuma* ya itu *bawaan* dari kecil. Ya mungkin orang-orang dulu yang mungkin tradisinya seperti ini. *Nah*, kita yang *kasarannya*, yang muda-muda ya yang harus *ngelanjutin gitu*[...] (P2, 15 April 2023, W1).

“*Kalo* menurut saya *sih* *nggak* ada ya, [...] tapi adat dari dulu *begini*.” (P3, 16 April 2023, W1).

“Tidak ada [...] (P4, 17 April 2023, W1).

“Tidak ada, sama sekali tidak ada. Itu ya *kemauannya* masing-masing. [...] *Pokoknya* karena kita di lingkungan kampung, *maksudnya* di lingkungan desa *kayak gitu kalo udah* tradisi *gitu*, tapi *biasanya kayak begitu*.” (P5, 18 April 2023, W1).

Social Proof

Sanksi sosial yang ada dalam proses pelaksanaan tradisi ini yakni berupa gunjingan. Hal ini disampaikan oleh lima partisipan dalam penelitian ini.

“[...] *Kan temennya* pada *bawa masak kitanya* *nganggur* juga *nggak enak gitu doang*. *Kalo* sanksi sosial *ndak* ada.” [...] *Kalo* orang awam *sih* kadang ada yang ini, *cuman kitanya kan* juga *kayak* melihat status sosialnya seperti apa, mungkin ya *emang bener-bener* *nggak punya lah* apa *gimana gitu*. *Kalo* secara langsung ngomong ‘*nggak gini gini gini*’ *nggak mungkin lah*.” (P1, 15 April 2023, W1).

“Ya *kalo* dikucilkan *sih* *enggak*, *cuma* ya itu *dibuat* bahan *omongan* orang. *Kayak* *nggak* bisa *ngikutin* tradisi *sama* ya itu *pelit* itu, *jatuhnya* ke *pelit*. *Maksudnya* ya karena, yang mungkin tradisi itu *lah*, *kalo* garis *besarnya* *entar diomongin* orang *sama* itu *pelit* itu.” [...] Banyak. Orang Indonesia *kan* terkenal sama *julid, hehe*. Ya banyak *lah*. Ya *cuma* kita *gimana nyikapin* *aja lah*. *Nggak usah dipanjang-panjangin*. [...] (P2, 15 April 2023, W1).

“Menurut saya *sih, iyaa*. Nanti orang istilahnya, *oh* *iya* ini *nggak bawa* ini *nggak bawa* itu, jadi *dikiranya* *sayang* *buat bawa* *gawannya* apa *gimana gitu*. [...] Yeah pernah *sih* *denger* ada yang istilahnya, *oh bawa kesini kesini*, istilahnya *nggak*

bawa gawan, cuma bawa anak doang. Ada yang bilang begitu. [...]“ (P3, 16 April 2023, W1).

“Ada. Orang yang istilahnya *ngomongin* ‘orang datang ke rumah orang *kok nggak bawa gawan gitu*’, ada orang-orang tertentu yang *bilang gitu*.[...] Ya *nggak* ada, *cuma* paling ya itu siap *diomongin* orang. Orang tradisinya *kayak gini kok nggak mengikuti*. Apa *nggak* malu? Paling *diomongin kayak gitu aja*. Kan mungkin orang yang *nggak* suka itu mungkin bilanganya ‘*pelit*’ apa *gimana*. [...] (P4, 17 April 2023, W1).

“Itu, *pasti* ada. *Kayak gitu pasti* ada, kan ibu-ibu suka *kayak gitu*. Maksudnya *omongannya* ‘itu *gawannya segini*, yang itu *gawannya gini*’, ada. Ada, itu *pasti* ada, tapi ya kita ya pengalaman *aja, kayak gitu*. Ada di sini *pasti* ada.” (P5, 18 April 2023, W1).

Dorongan dari masyarakat yang menjalankan tradisi

Berdasarkan penjabaran jawaban partisipan ditemukan bahwa alasan utama mengapa masih menjalankan tradisi ini ada dua sebab utama. Alasan pertama karena sudah menjadi tradisi turun temurun dan alasan kedua karena terdapat dorongan dari lingkungan. Tindakan partisipan ikut serta dalam pelaksanaan tradisi ini karena menyesuaikan dengan pilihan apa yang mayoritas dipilih oleh masyarakat sekitar.

“Faktor pertama ya ada dorongan dari lingkungan, *emang* tradisi *begitu*, terus faktor dari diri sendiri ya malu *kalo nggak* bawa, otomatis *malu lah*.” (P1, 15 April 2023, W1).

“Ya *namanya* di kampung *kan*, *kalo* kita *nggak ngikutin kan nanti diomong kan sama* tetangga *kan*. ‘*Kok nggak parah banget, nggak ikut-ikut temennya*’, *dikirain nggak kuat kayak gitu*. Maksudnya dalam *artian nggak kuat itu dikira pelit lah, apa-apalah, kan namanya juga di kampung*. Ya *ngikutin adat-istiadatnya di sini lah, gitu*.” (P2, 15 April 2023, W1).

“*Yaaa, sebenarnya sih* karena lingkungan *aja*, dari awal sampai sekarang masih seperti itu. *Kalo misalkan kita merubah sendiri kan* beda sama yang lain *takutnya dikiranya kita gimana gitu ya, istilahnya nggak bisa ngikutin lingkungan*. Jadi kita *kayak orang sendiri kan, nggak enak, istilahnya gitu*.” (P3, 16 April 2023, W1).

“Ya mengikuti tradisi orang tua yang *dulu-dulu, ya cuma mengikuti aja*.” (P4, 17 April 2023, W1).

“*Kalo* tidak enak, ya tidak enak, karena semua *kan kayak gitu*. Jadi kita, kita mengikuti lingkungan, Mbak. Mengikuti tradisi di lingkungan kita, *kayaknya kalo nggak ikut gitu, berbeda sendiri gitu loh*, Mbak. Kelihatan *kayak gimana gitu, nggak rukun kayak gitu*. Ya *kayak gimana yaa, nggak bisa gitu*.” (P5, 18 April 2023, W1).

Budaya Jawa dalam bertamu

Kelima partisipan dalam penelitian ini berjenis kelamin perempuan. Dalam budaya Jawa partisipan melekatkan diri pada sebuah budaya bahwa sebagai seorang perempuan ketika

bertamu harus membawa buah tangan. Partisipan merasa malu sebagai perempuan berkunjung ke rumah orang namun tidak membawa apa-apa.

“Ya *emang* tradisinya begitu, terus mungkin *kalo* yang bawa bapak-bapak *kan* logikanya malu bapak-bapaknya.”

“Ya bisa jadi. Bisa jadi malu, *kan* adatnya *begitu*, masa *nganggur* *kan* *nggak enak*, yang *lainnya* pada membawa.” (P1, 15 April 2023, W1)

“*Namanya* perempuan *kan* *kayak* punya, *kayak* punya, *kalo* bertamu ke tempat orang, *kalo* perempuan *tuh* *kayak* harus bawa *sesuatu* biar dipersilakan. [...] *Kalo* perempuan *kan* kadang *dibawain*. Habis panen beras ya *dibawain* beras. *Kalo* kita *nggak* bawa itu *nggak pas*. [...] (P2, 15 April 2023, W1).

“[...]. *Malah diomongin* orang, masa ke tempat saudaranya *lambaian* tangan *gitu* *kan*, *nggak* bawa apa-apa, *gitu*, *toh* kita juga ke *sono* *kan* *nggak* mungkin *kan* *dianggurin*, pasti dikasih makan, *entar* dia punya panen apa-apa dikasih *suruh* bawa pulang. *Kayak* imbal balik *aja sih*, itu sebenarnya.” (P2, 30 Mei 2023, W2)

“Karena mungkin ini *yaa*, bapak-bapaknya *kan* *emmm* istilahnya *gimana yaa*, udah biasa begitu. Jadi kemana-mana *istilahnya* *kan* perempuan *tuh*, pihak perempuan pasti bawa, *mau* acara apapun *pasti* pihak perempuan yang bawa *kayak* *gitu*. Jadi *kayaknya* perempuan *misalkan* ke rumah orang *nih*, *nggak* bawa *yak*, ya kita malu *yaa*, tapi *kalo* laki-laki karena udah dari dulu begitu jadi *nggak* ada malunya atau *gimana*. *Gitu* *sih* *kayaknya*.” (P3, 16 April 2023, W1).

“*Kalo* perempuan *kalo* *nggak* bawa *gawan* itu ya setengah malu, *kalo* bapak-bapak ya *nggak* mungkin *lah*, bapak-bapak *mau* disuruh *gawan*.” (P4, 17 April 2023, W1).

“Ya *gimana* ya, *Mbak*, karena di desa *kan* sudah tradisi *yaa*, *kayaknya* *kalo* orang *tok* *kayak* *gitu* *nggak* enak, udah kebiasaan, *pokoknya* udah tradisi orang Jawa *kayak* *gitu*, *kayak* *gitu*.” (P5, 18 April 2023, W1).

Reciprocity

Partisipan 1, 3, 4, dan 5 mengungkapkan bahwa ada rasa tidak enak sebab merasa berhutang budi dan belum segera silaturahmi dengan orang yang sudah datang ke rumah. Hal tersebut dirasakan terutama pada orang yang lebih tua.

“*Nggak enak, hehem*. *Nggak enak*, *kayak* utang budi. *Kan* *kitanya* ke rumah *nggak* *cuman* *nganterin* barang itu *doang*, *kan* *kitanya* silaturahmi, lebaran. *Kayak* jabat tangan *gitu* *kan* *kalo* bahasa *kasarannya* *kan* melebur dosa, *kan* *begitu*. Jadi *kalo* dia udah ke rumah, *kok* *kitanya* belum ke sana juga *yo* *nggak* enak, orang dia udah ke sini *kok* kita belum ke sana, *gitu*. [...] *Yaaa* rata-rata begitu *to*, rata-rata *kalo* kita biasanya *kan* yang usianya lebih muda yang ke tua *gitu* biasanya, *begitu* biasanya. Terus *kalo* *kitanya* belum ke sana juga *nggak* enak *gitu*” (P1, 15 April 2023, W1).

“*Sebenarnya* *nggak* enak juga *sih* *sebenarnya* *yak*, *cuman* *kan* kita kadang membagi waktu ke sini ke situ *gitu* karena saudara *nggak* juga *cuma* satu, tapi banyak *gitu*. [...] *Beban* *sih* *sebenarnya* *enggak* *yak*, *cuman* kadang *nggak* enak *atinya* *gitu* *takutnya* dia yang ini, yang *mikirnya* ‘oh dia belum ke sini’. *Takutnya* yang bersangkutan, *bukannya* saya.” (P3, 16 April 2023, W1).

“Ya iya, ya merasa *nggak enak aja*, orang *udah dateng* ke sini *kok nggak kesana*. Itu *kan* ada orang yang *biasanya ngomongin* itu. *Harusnya kan nggak perlu diomong*, tapi *kan* banyak orang *ngomong ‘udah didatengin kok nggak mau dateng gitu aja’*” (P4, 17 April 2023, W1).

“Emmm, *enggak, biasanya kayak gini Mbak seumpamanya kan* saya lebih tua, daripada ibunya mbak ratna *tadi, kayak biasanya gitu* yang datang itu yang lebih muda. *Nanti kalo* saya silakan, *kalo enggak, nggak papa kayak gitu. Biasanya kayak gitu*. Tapi *kan* yang muda dulu *kan* yang ke tua, *kayak gitu. Nggak ada rasa nggak enak atau gimana, nggak ada, biasa kayak gitu. Biasanya yang lebih muda yang datang dulu ke yang lebih tua, kayak gitu.*” (P5, 18 April 2023, W1).

Rasa tidak enak karena belum segera berkunjung tidak dirasakan oleh partisipan 2. Partisipan 2 mengungkapkan bahwa akan menyampaikan kepada orang yang bersangkutan tentang alasan apa tidak kunjung datang.

“Ya, ya *ngomong*, mungkin waktunya belum *nyampe* ke sana *gitu. Pasti tetap pasti* ke sana. Ya itu, *kan* lebaran *kadang nggak cuma selesai sehari apa dua hari, kadang sampek lima hari belum kelar.*” (P2, 15 April 2023, W1).

Friendship and Liking

Dorongan dari teman terdekat

Prinsip friendship and liking menjelaskan bahwa kedekatan dengan orang lain dapat mendorong individu untuk melaksanakan sesuatu. Berdasarkan pernyataan dari lima partisipan dapat dipahami bahwa tidak ada dorongan dari teman terdekat berkaitan dengan pilihan untuk melaksanakan tradisi ini.

“*Kalo jumlah isinya biasanya sesuai keinginan, nggak barengan sama tetangga, gimana kan itu tergantung saudaranya deket apa endaknya tadi. Terus masih hubungan darah deket apa enggak itu kalo masalah gawan. Tapi kalo barengan biasanya rombongan, tapi kalo masalah gawan biasanya nggak sama..*” (P1, 15 April 2023, W1).

“*Sesuai keinginan, nggak ada acara rundingan sama tetangga. Ya kita mikir gimana supaya patutnya gimana, gitu aja.*” (P2, 15 April 2023, W1).

“*Kalo mendorong sih enggak, karena udah adat itu ya dari dulu, nggak ada yang memaksa nggak ada yang mengharuskan, jadi pribadi sendiri-sendiri, nggak ada teman istilahnya mendorong kamu harus begini begini, enggak ada.*” (P3, 16 April 2023, W1).

“Ya iya, ya mengikuti tradisi *umumnya* aja. Ya sesuai keinginan sendiri. Ya *bawanya* yang umum-umum *aja, nggak begitu kurang, nggak begitu berlebihan*. Yang biasa, yang umum-umum yang biasa dibawa *gitu aja.*” (P4, 17 April 2023, W1).

“*Kalo* saya, karena dekat *terus* saya harus mengikuti itu, saya *nggak* ada. *Pokoknya misalkan* kita setara, atau sepadan, seumur *gitu, yaudah kayak biasa, maksudnya kalo tradisi di sini kan, ya berkunjung, sama-sama[...]*” (P5, 18 April 2023, W1).

Alasan isian gawan dibedakan untuk kerabat

Bentuk atau isian *gawan* untuk kerabat dibedakan dilakukan disebabkan oleh beragam alasan. Partisipan satu dan partisipan lima menyampaikan bahwa tindakan membedakan *gawan* untuk kerabat ini, karena kerabat adalah orang-orang yang memiliki hubungan silsilah keluarga dekat dan sebab masih saudara.

“Ya *gimana* yaa, ya ajaran dari orang tua dulu *begitu*[...]Ya bukan *gitu*, *kan* lebih saudara *deket gitu*, jadi hubungannya *kan* lebih dekat.” (P1, 31 Mei 2023, W2).

“Ya karena saudara.” (P5, 02 Juni 2023, W2).

Alasan yang sedikit berbeda disampaikan oleh partisipan dua dan partisipan empat. Di samping karena alasan masih adanya hubungan darah, membedakan *gawan* disebabkan karena untuk menghormati saudara yang lebih tua.

“Ya *kalo* saudara kenapa harus *dibanyakin gitu* istilahnya? *Kan* itu, *namanya* kita ada hubungan darah *kan*, *kayak* saya *nih* ke tempatnya *pak dhe*, *saudaranya* bapak itu *kan*, *kan* itu masih ada hubungan darah *kan ama* bapak kita, *berarti kan* otomatis, darah kita *kan* masih ada *lah* campur walaupun *cuma* sedikit, terus kita *kan* apa-apa ke tempat saudara. Terus *dia* pun itu, *ngasih* uang *recehnya* itu beda juga sama, sama orang lain, *kalo* yang lain 10 ribu, bisa jadi *kalo* yang *namanya* saudara ada yang 20 ribu juga.” (P2, 30 Mei 2023, W2)

“Ya *kalo* rasa hutang budi *sih* enggak, *cuma kan*, *gimana sih* rasanya kita ke tempat saudara yang lebih tua dari kita? *Kan* kita harus menghormati, *kan* lebih menghormati *kan*[...]” (P2, 30 Mei 2023, W2)

“Ya *kan* saudara, *gimana* yaa, *emang* tradisinya dari dulu *kayak gitu*. Kalau saudara, *apalagi kalo* saudaranya itu lebih tua.” (P4, 30 Mei 2023, W2)

“Iyaa, *nggak sungkan*, tapi *istilahnya* menghormati *lah*.” (P4, 30 Mei 2023, W2).

Partisipan tiga menyampaikan bahwa alasan membedakan isi *gawan* karena ingin membantu. Dalam membantu sebaiknya lebih mengutamakan dulu saudara dekat daripada orang lain yang tidak memiliki hubungan kekerabatan.

“*Kalo* pribadi saya *sih* bukan ini yaa, kita membantu *aja*, *emmm* kita *bawa gawan* maksudnya ini *loh*, *pake lah dia* buat *dia*, *misalkan* gula, *kayak* beras, *kayak* apa, manfaat buat orang yang kita kasih. Kita *kan mentingin* saudara *lah*, yang *istilahnya* daripada orang lain, jadi kita membantu saudara dulu, baru ke orang lain, *makanya kalo* ke saudara kita *bawanya* lebih banyak, ke orang lain ya standart *umumnya* orang *bawa*.” (P3, 30 Mei 2023, W2).

Commitment and Consistency

Berdasarkan hasil wawancara terdapat empat partisipan, yaitu partisipan 1, 2, 4 dan 5 yang menyatakan bahwa ingin tradisi ini tetap berjalan. Hal ini disertai dengan alasan rasa sungkan atau sebab jika ingin menghilangkan tradisi ini pun juga sulit untuk dilakukan karena sudah tradisi.

“Yaahh, secara pribadi ya *iyalah*. Ya *emang* tradisi *begitu*, ya *mau* dihapus juga susah, *hahaha..*” (P1, 15 April 2023, W1).

“*Tetep, pengen tetep berjalan, soalnya karena udah tradisi dari kecil. Terus kalo dipikir secara logika masa sih kita ke tempat saudara nggak bawa apa-apa, gitu aja logikanya. Terus anak kita kan dikasih THR, terus kadang-kadang THRnya kan, enggak, enggak cuma sedikit, nggak cuma 10 ribu atau 5 ribu. Kadang ada yang ngasih 100 ribu, kan dikira kita cari-cari uang kan kalo kita nggak bawa barang.*” (P2, 15 April 2023, W1).

“Ya *nggak papa diteruskan*, tapi ya itu *agak repotnya nanti* setengah jalan pulang, *ambil gawan*, kembali lagi *gitu*. Kalo *nggak bawa gawan* kan bisa silaturahmi langsung ke semua tetangga.” (P4, 17 April 2023, W1).

“Ya *kalo pengen yaa*, ini sudah tradisi, mungkin di sini tidak bisa menghilangkan hal seperti itu, Mbak. Ya mungkin *udah nggak bisa, udah tradisi ya kayak begitu*, Tapi ya *nggak tau nanti kalo* hilang suatu saat *nanti nggak tau*. Tapi *kalo udah tradisi itu gimana mau menghilangkannya?* Susah *pokoknya*. (P5, 18 April 2023, W1).

Salah satu partisipan, yaitu partisipan 3 menyatakan bahwa ingin tradisi ini dihilangkan untuk tahun-tahun selanjutnya karena dirasa membebani secara ekonomi. Di sisi lain partisipan menyampaikan bahwa tetap menyesuaikan lingkungan, sebab jika ingin mengubah pun sulit, karena berurusan dengan lingkungan.

“Kalo bisa *sih nggak usah yak, sebenarnya* membebankan *begitu loh*, karena kadang ya *begitu*. Namanya ekonomi kan kadang naik turun ya, kalo lagi ada *sih* ya ada *gitu*, kalo *emang* lagi *nggak ada kan* ya *gitu tadi kayak* yang saya bilang harus *nyari* pinjaman ke sini ke *sono gitu*. Ya, *nggak papa sebenarnya*, karena *udah tradisi*. Cuman kalo bisa dihapus *mah*, kalo semuanya *nih* ya *rata nih* bukan saya *doang*, yang lain *it's okay lah nggak bawa gawan*, saya *sih setuju*.” (P3, 16 April 2023, W1).

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipan memaknai tradisi ini sebagai simbol silaturahmi dan melebur dosa. Pemaknaan ini dibentuk dari sudut pandang agama, namun faktanya telah mengalami pergeseran dari nilai keagamaan yang sesungguhnya dari tradisi *megengan*, yakni untuk sedekah kepada tetangga dan saudara terdekat dengan menggunakan makanan sebagai simbol. Peneliti menemukan penelitian terdahulu yang membuktikan bahwa tradisi *megengan* ini tidak hanya terjadi di Magetan. Di daerah Desa Kepet, Kecamatan Dagangan, Kabupaten Madiun tradisi *megengan* ini masih dilaksanakan, dimana terdapat satu kue yaitu apem yang harus selalu ada dalam proses tradisi ini (Shufya, 2022). Salah seorang pemuka agama di pondok pesantren menerangkan bahwa apem berasal dari “ngafwun” yang berarti maaf atau bentuk permintaan maaf. Oleh karena itu tradisi ini memiliki makna simbolik memohon maaf kepada saudara sesama umat Islam, berbagi dan pelestarian budaya agama Islam itu sendiri.

Pergeseran nilai tersebut kemudian berdampak terhadap bagaimana pengalaman individu dalam melaksanakan tradisi *ater-ater gawan* ini. Partisipan *comply* terhadap tradisi ini karena memang sudah menjadi tradisi sejak lama. Nilai keagamaan berupa sedekah tidak lagi

sepenuhnya menjadi nilai utama dalam pelaksanaan tradisi ini, namun sudah bercampur dengan nilai budaya dari masyarakat Jawa itu sendiri. Hal ini karena berdasarkan keterangan partisipan dijelaskan bahwa ada rasa sungkan dan tidak enak jika tidak mengembalikan *gawan* dan adanya dorongan dari masyarakat di lingkungan tersebut. Masyarakat membawa *gawan* tidak lagi dengan tujuan untuk bersedekah. Kondisi ini kemudian berpengaruh terhadap *compliance* dari masyarakat yang masih menjalankan tradisi ini.

Partisipan menyatakan bahwa tidak ada pihak otoritas tertentu yang memerintahkan agar tradisi ini tetap berjalan, termasuk suami maupun orang tua. Tindakan untuk melaksanakan tradisi ini sepenuhnya dilakukan karena sudah tradisi lama dan sudah menjadi kebiasaan yang otomatis. Prinsip *authority* tidak menjadi prinsip utama yang menjadi alasan bagi masyarakat untuk patuh. Di sisi lain, *authority* ini dapat terjadi sebab adanya orang yang terlihat berkuasa atau memiliki pengaruh tidak langsung (Baron & Branscombe, 2012). Otoritas yang terjadi secara tidak langsung ini dapat berkaitan dengan prinsip *compliance* yang lain yaitu *social validation*.

Gunjingan dari anggota masyarakat lain seperti disebut pelit atau akan dinilai tidak rukun sebagai bagian dari masyarakat diungkapkan oleh partisipan. Sanksi sosial ini mengarah pada bentuk sanksi moral, yang terbentuk ketika individu diserang harga dirinya, sehingga dapat memunculkan rasa malu (Piddocke, 1968). Individu ingin mempertahankan diri sebagai anggota masyarakat yang dalam prinsip *compliance* tergolong dalam *social proof* atau *social validation* (Cialdini, 2006). Ketakutan akan dibicarakan oleh masyarakat di lingkungan sekitar pada akhirnya memaksa individu untuk tetap melaksanakan tradisi ini, sebab dinilai benar secara kolektif dan kebutuhan agar tetap diterima sebagai bagian dari orang lain atau *normative social influence* (Baron & Branscombe, 2012). Hal ini sekaligus memperkuat penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Cialdini dkk. (1999) dimana kepatuhan pada masyarakat dengan budaya kolektif lebih dominan dipengaruhi oleh prinsip *social validation*.

Sanksi sosial sebagaimana yang sudah dijelaskan cukup kuat dirasakan terutama oleh perempuan, oleh sebab itu akan menjadi hal sulit untuk berani melanggar tradisi ini. Jika dulu tradisi untuk sedekah, di situasi saat ini pergeseran makna mengakibatkan unsur peran gender dalam budaya Jawa lebih mendominasi. Perempuan ditempatkan sebagai individu yang akan dibicarakan, sehingga merasa malu jika tidak membawa. *Masak-macak-manak*, adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan tentang peran perempuan di masyarakat Jawa. *Masak* merepresentasikan melalui peran perempuan pada masa tradisi ini masih menggunakan nasi, kemudian dilanjutkan hingga sekarang.

Budaya bertamu dalam masyarakat Jawa yang biasanya selalu membawa buah tangan untuk diberikan kepada tuan rumah. Budaya ini ada hampir di semua tradisi masyarakat Jawa. Adat istiadat seperti '*buwuhan*' yakni seseorang membawa sesuatu ke tempat orang lain seperti pernikahan, kematian, khitanan (Purwadi, 2012) menjadi salah satunya. Seseorang mengadakan acara besar tidak bisa dilakukan sendirian sehingga, membutuhkan gotong-royong bersama.

Social proof selanjutnya didukung oleh munculnya prinsip *reciprocity*, yang mana dapat muncul ketika individu merasa berhutang budi, orang lain berkunjung tanpa diminta sehingga mendorong individu untuk melakukan hal yang sebaliknya pula (Cialdini, 2006). Gouldner (1960) mengungkapkan tentang norma resiprositas yakni dalam interaksi sosial, ketika orang lain memberikan bantuan baik barang maupun jasa, maka individu wajib memberikan timbal balik yang sebanding di masa depan, atau setidaknya tidak merugikan orang yang telah membantu. Hutang budi tergolong tabungan atau dalam istilah budaya Jawa yaitu '*labet*' (Prihantono, 2012). Hutang budi dalam masyarakat Jawa adalah sesuatu yang sakral, sebab

seseorang dapat memperoleh sanksi sosial ketika tidak membalas budi. Untuk memutuskan sendiri secara personal meninggalkan tradisi ini akan menjadi tindakan yang sulit untuk dilakukan. Sesuai dengan pengertian tersebut, proses timbal balik *gawan* dalam tradisi ini merupakan bentuk resiprositas, tidak lagi sepenuhnya untuk sedekah. Individu takut digunjingkan sebagai bentuk sanksi sosial sekaligus merasa tidak enak sebagai bentuk sanksi secara personal.

Masyarakat Jawa sendiri memiliki budaya yang sejalan dengan prinsip reciprositas, seperti *nyumbang*. Setiawan (2022) dalam penelitian memperoleh hasil bahwa *nyumbang* pada zaman sekarang merupakan representasi dari resiprositas, dimana tidak dilakukan sepenuhnya sukarela untuk membantu, namun ada unsur transaksional. Pemberi berharap di masa depan dibalas pemberiannya ketika melaksanakan acara yang sama.

Prinsip selanjutnya yang perlu diperhatikan adalah *friendship and liking*. Partisipan tidak menjelaskan secara langsung terdorong oleh teman dekat, namun terdapat dengan adanya dorongan dari lingkungan tidak menutup kemungkinan partisipan juga mempertimbangkan apa yang dilakukan teman dekat. Di samping itu tradisi ini tetap dijalankan sebab ada keinginan untuk memberi sesuatu yang lebih kepada orang yang dikategorikan sebagai kerabat. Alasan untuk menghormati orang yang lebih tua juga diutarakan oleh partisipan. Ada pula sebab ingin membantu saudara dekat terlebih dahulu sebelum membantu orang lain.

Budaya Jawa yang luas juga mengatur tentang bagaimana hubungan dalam dunia sosial. Identitas masyarakat Jawa memiliki budaya yang ingin mempertahankan hubungan sosial atau kekerabatan dengan orang lain (Koentjaraningrat, 1994). Oleh sebab itu dengan mempertahankan tradisi ini masyarakat berharap tidak terputus hubungan dengan orang-orang yang dikategorikan sebagai saudara. Berupaya untuk terus menjalin silaturahmi dapat pula merepresentasikan bahwa keterikatan secara emosional masyarakat dengan budaya kolektif adalah sesuatu yang dinilai aman dan stabil (Matsumoto & Juang, 2017). Budaya kolektivisme juga membentuk cara berpikir masyarakat. Individu berorientasi secara sosial atau *social oriented* dalam mengambil sebuah keputusan

Commitment and consistency terjadi ketika seseorang sudah berkomitmen dan merasa tidak ingin menjadi sosok yang tidak konsisten secara kepribadian (Cialdini, 2006). *Commitment and consistency* terhadap tradisi ini nampaknya kemudian dipengaruhi oleh prinsip-prinsip *compliance* yang sudah dijabarkan sebelumnya. Partisipan menyebutkan bahwa ingin tetap menjalankan tradisi ini karena adanya rasa tidak enak ketika berkunjung tidak membawa apa-apa atau adanya resiprositas, menyesuaikan dengan lingkungan atau *social proof*, dan *friendship and liking* sebab masih banyak kerabat di sekitar rumah.

Kesimpulan

Berdasarkan penjabaran hasil dan pembahasan penelitian telah diperoleh kesimpulan bahwa tradisi *ater-ater gawan* ini telah mengalami pergeseran makna, sehingga berdampak kepatuhan masyarakat dalam menjalankan tradisi ini. *Compliance* pada tradisi tidak terbentuk karena *authority* secara langsung, namun terdapat *social proof* atau *social validation* dari masyarakat sekitar. Prinsip validasi sosial ini kemudian didukung oleh prinsip *reciprocity* dan *friendship and liking* yang ternyata berkaitan erat dengan budaya Jawa, sehingga individu secara otomatis memutuskan untuk konsisten melaksanakan tradisi ini.

Saran

Penelitian ini memiliki kebaruan dari penelitian sebelumnya, dimana menemukan adanya pergeseran makna tradisi yang berkaitan dengan kepatuhan masyarakat terhadap tradisi. Penelitian ini terbatas pada gender perempuan dan generasi 90-an. Oleh karena itu untuk saran untuk penelitian selanjutnya agar mengkaji lebih dalam pada masyarakat yang menjalankan tradisi ini di generasi atau jenis kelamin yang berbeda. Hal ini untuk memahami *compliance* dari perspektif yang lain.

Daftar Pustaka

- Baidawi, K. H. (2020). *Sejarah islam di Jawa menelusuri genealogi islam di Jawa*. Yogyakarta: Araska Publisher.
- Baron, R. A., & Branscombe, N. R. (2012). *Social Psychology* (13th ed.). Upper Saddle River: Pearson Education, Inc. <https://www.pdfdrive.com/social-psychology-13th-edition-e157174291.html>
- Barrett, D. W., Wosinska, W., Butner, J., Petrova, P., Gornik-Durose, M., & Cialdini, R. B. (2004). Individual Differences in the Motivation to Comply Across Cultures: The Impact of Social Obligation. *Personality and Individual Differences*, 37(1), 19–31. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2003.08.024>
- Cialdini, R. B. (2006). *Influence: The Psychology of Persuasion*. Collins. <https://www.pdfdrive.com/robert-b-cialdini-influence-the-psychology-of-persuasion-e146704552.html>
- Cialdini, R. B., Wosinska, W., Barrett, D. W., Butner, J., & Gornik-Durose, M. (1999). Compliance with a Request in Two Cultures: The Differential Influence of Social Proof and Commitment/Consistency on Collectivists and Individualists. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 25(10), 1242–1253. <https://doi.org/10.1177/0146167299258006>
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry and Research Design : Choosing Among Five Approaches* (3rd ed). Thousand Oaks: SAGE Publications, Inc.
- Gouldner, A. W. 1960. The Norm of Reciprocity: A Preliminary Statement. *American Sociological Review*, 25: 161-178. <https://doi.org/10.2307/2092623>
- Jailani, A. K., & Rachman, R. F. (2020). Kajian Semiotik Budaya Masyarakat: Nilai Keislaman dalam Tradisi Ter-Ater di Lumajang. *MUHARRIK: Jurnal Dakwah Dan Sosial*, 3(02), 125–137. <https://doi.org/10.37680/muharrik.v3i02.460>
- Koentjaraningrat. (1994). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka
- Matsumoto, D., & Juang, L. (2017). *Culture and Psychology* (6th Ed). Boston: Cengage Learning.

- Myers, D. G., & Twenge, J. M. (2018). *Exploring Social Psychology* (8th ed., Issue 8). McGraw-Hill Education. <https://www.pdfdrive.com/exploring-social-psychology-e185312121.html>
- Piddocke, S. (1968). Social Sanctions. *Anthropologica*, 10(2), 261. <https://doi.org/10.2307/25604779>
- Polkinghorne, D. E. (1989). Phenomenological Research Methods. In R. S. Valle & S. Halling (Eds.), *Existential-Phenomenological Perspectives in Psychology*. Plenum Press. <https://doi.org/10.1007/978-1-4615-6989-3>
- Prihantono, D. (2012). *Etika Lan Moralitas Urip Masarakat Jawa*. Yogyakarta: Javalitera
- Purwadi. (2012). *Ensiklopedia Adat-istiadat Budaya Jawa*. Yogyakarta: Pura Pustaka Yogyakarta
- Sam, D. L., & Berry, J. W. (2006). *The Cambridge Handbook of Acculturation Psychology* (2nd ed.). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9781316219218>
- Setiawan, E. (2022). Potret Resiprositas Tradisi Nyumbang pada Perempuan Pedesaan di Desa Kalipait Banyuwangi. *Qualita: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 4(1), 1-12. <http://dx.doi.org/10.24235/equalita.v4i1.10892>
- Shufya, F. H. (2022). Makna Simbolik dalam Budaya “Megengan” Sebagai Tradisi Penyambutan Bulan Ramadhan (Studi Tentang Desa Kepet, Kecamatan Dagangan). *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 6(1), 94–102. <https://doi.org/10.38043/jids.v6i1.3376>
- Wardi, M. W. M. (2013). Tradisi Ter-ater dan Dampak Ekonomi Bagi Masyarakat Madura. *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture*, 40-57. <https://doi.org/10.19105/karsa.v20i2.30>